

Removal Punishment Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Perokok

Hariyadi¹

Mochammad Zaka Ardiansyah²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹²

ABSTRACT

This study explores the implementation of punishment carried out by Islamic Religious Education teachers toward student smokers in secondary schools and analyzes the social action motives underlying the teacher's actions. This case study collected data through in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers and student smokers at a junior high school in Jember. The collected data were then analyzed using the interactive analysis technique developed by Miles et al. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers applied removal punishment using a response cost technique toward student smokers, namely by revoking their right to leave the school area as a form of punishment. This action was driven by a motive of instrumental rationality. This study contributes new insights to the field of Islamic Religious Education by reporting a specific form of punishment used by Islamic Religious Education teachers toward student smokers while simultaneously exploring the social action motives behind the teacher's decision to implement such punishment—an aspect that has not been previously examined by other researchers. The authors recommend that the Regency Office of the Ministry of Religious Affairs and the Education Offices at the regency and provincial levels provide training for Islamic Religious Education teachers to enhance their skills in implementing positive discipline. Furthermore, future researchers addressing similar themes are encouraged to conduct follow-up studies involving a greater number of institutions and participants or to employ longer research durations.

Keywords: Islamic Religious Education, Social Action Motives Removal Punishment

Korespondensi : Mochammad Zaka Ardiansyah¹

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

PENDAHULUAN

Merokok telah menjadi kebutuhan bagi sebagian orang dari berbagai latar belakang budaya, etnis, status ekonomi, dan jenis kelamin, termasuk peserta didik sekolah.¹ Prevalensi merokok menunjukkan tren peningkatan setiap tahun. Di antaranya disebabkan karena rendahnya pengetahuan perokok terhadap risiko merokok.² Sebagaimana dilaporkan Kemenkes, yang mengacu pada data Survei Kesehatan Indonesia, jumlah perokok aktif di Indonesia terus mengalami peningkatan. Diperkirakan terdapat sekitar 70 juta penduduk yang merokok aktif, dan 7,4% di antaranya adalah perokok berusia 10–18 tahun pada 2023.³

Meski berbagai aturan pencegahan merokok telah dibuat oleh pemerintah beberapa negara untuk mencegah peserta didik dan remaja merokok, namun angka perokok berstatus peserta didik masih cukup tinggi di beberapa negara. Xi, dkk. melaporkan bahwa berdasarkan studinya di negara-negara di benua Afrika, Amerika, Eropa, dan Asia, diperoleh fakta sebanyak 50% dari 328.261 peserta didik remaja menyatakan telah merokok sejak berusia di bawah 11 tahun.⁴ Senada, Ma, dkk. juga melaporkan bahwa 1.192.312 orang remaja berusia 13-15 tahun di 143 negara, termasuk Indonesia, adalah perokok merokok.⁵

¹ Fauzi Maulana Rizky Akbar, “Mahasiswa Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus,” *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>; Cassandra A. Stanton dkk., “Authoritative Parenting and Cigarette Smoking Among Multiethnic Preadolescents: The Mediating Role of Anti-Tobacco Parenting Strategies,” *Journal of Pediatric Psychology* 39, no. 1 (2014): 113, <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst087>; Sinar Sinar dan A. Octamaya Tenri Awaru, “Interaksi Sosial Perokok Aktif (Studi Pada Perokok Aktif Yang Telah Berkeluarga Di Desa Tanjonga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto),” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 3, no. 3 (2023): 275, <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i2.43240>.

² Liliek Fauziah dkk., “The Efficacy of Video-Based Health Education on Knowledge about the Dangers of Smoking among Students in Private Middle Schools in Bandung City, Indonesia: A Quasi-Experimental Investigation,” *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025047>.

³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda,” 29 Mei 2024, <https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>.

⁴ Bo Xi dkk., “Tobacco Use and Second-Hand Smoke Exposure in Young Adolescents Aged 12–15 Years: Data from 68 Low-Income and Middle-Income Countries,” *The Lancet Global Health* 4, no. 11 (2016): 796–800, [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)30187-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30187-5).

⁵ Chuanwei Ma dkk., “Prevalence and Trends in Tobacco Use among Adolescents Aged 13–15 Years in 143 Countries, 1999–2018: Findings from the Global Youth Tobacco Surveys,” *The Lancet Child & Adolescent Health* 5, no. 4 (2021): 248–53, [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30390-4](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30390-4).

Alih-alih membiarkan kebiasaan merokok, beberapa sekolah telah mengambil inisiatif melakukan berbagai langkah intervensi. Gardner, dkk.,⁶ Liu, dkk.,⁷ Dodd, dkk.,⁸ dan Kurnia, dkk.,⁹ telah melaporkan bahwa sekolah-sekolah di banyak negara telah melakukan beragam program intervensi untuk merespons kebiasaan merokok peserta didiknya.

Studi-studi tersebut umumnya melaporkan berbagai respons guru dan lembaga pendidikan terhadap peserta didik perokok di sekolah dengan melakukan intervensi berbasis sekolah, program pencegahan rokok elektrik, intervensi pendidikan sebaya berbasis sekolah, dan program edukasi dan seminar yang melibatkan pakar kesehatan, namun belum ada di antara studi tersebut yang fokus mengkaji bentuk *punishment* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik perokok di sekolah, serta motif tindakan sosial guru melakukannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 10 April 2025 di SMP Islam Al-Hisbah Jember, diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini melaksanakan *punishment* untuk merespons para peserta didik perokok.¹⁰ Sehingga, artikel ini diharapkan dapat memberikan *insight* baru dalam studi Pendidikan Agama Islam karena memaparkan *punishment* guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik perokok dan motif tindakan sosial Sang Guru melakukannya. Sehingga artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan *punishment* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada

⁶ Lauren A. Gardner dkk., "A Systematic Review and Meta-Analysis of School-Based Preventive Interventions Targeting E-Cigarette Use Among Adolescents," *Prevention Science* 25, no. 7 (2024): 1104–21, <https://doi.org/10.1007/s11121-024-01730-6>.

⁷ Jessica Liu dkk., "School-based programs to prevent adolescent e-cigarette use: A report card," *Current Problems in Pediatric and Adolescent Health Care*, E-cigarettes and Vape Devices: The Impact on Youth and Adolescents and Treatment Strategies, vol. 52, no. 6 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.1016/j.cppeds.2022.101204>.

⁸ Steven Dodd dkk., "School-Based Peer Education Interventions to Improve Health: A Global Systematic Review of Effectiveness," *BMC Public Health* 22, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>.

⁹ Sri Indra Kurnia dkk., "Pelajar Sehat Anti Merokok Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 6 (2023): 5683–96, <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17592>.

¹⁰ Firnando, "Wawancara (1.1) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 10 April 2025.

peserta didik perokok di SMP Islam Al-Hisbah dan motif tindakan sosial guru Sang Guru melakukannya..

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di sekolah umum ini,¹¹ mengeksplorasi bentuk *punishment* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik perokok dan motif tindakan sosial Sang Guru melakukannya. Menggunakan teknik *purposive sampling*, penulis memilih seorang guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan *punishment* pada peserta didik perokok dan dua peserta didik yang mendapat *punishment* dari Sang Guru. Para partisipan diwawancarai penulis dengan teknik wawancara mendalam secara tidak terstruktur dan semi terstruktur.

Penggalan data dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2025. Wawancara pada para Guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada 10 April 2025, 23 April 2025, 29 April 2025, dan 21 Juli 2025 untuk mengeksplorasi dan memverifikasi pelaksanaan *punishment* yang dilakukan Sang Guru pada peserta didik perokok, dan motif tindakan sosial Sang Guru melaksanakannya. Sementara wawancara pada peserta didik perokok dilaksanakan pada 29 April 2025 dan 21 Juli 2025 untuk menggali jenis rokok yang digunakan para peserta didik dan mengkonfirmasi pelaksanaan *punishment* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada mereka. Data lapangan yang terhimpun, dianalisis penulis dengan teknik analisis interaktif Miles, dkk. dengan melakukan kondensasi terhadap data-data lapangan dan pustaka, menyajikan data-data tersebut dalam tabel menggunakan aplikasi Google Docs, dan kemudian menarik kesimpulan dan memverifikasinya.¹²

¹¹ Elizabeth Cassidy Parker, "The Experience of Creating Community: An Intrinsic Case Study of Four Midwestern Public School Choral Teachers," *Journal of Research in Music Education* 64, no. 2 (2016): 220–37, <https://doi.org/10.1177/0022429416648292>.

¹² Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition (SAGE Publications, 2014), 12–14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Punishment* Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Perokok di Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan fakta bahwa guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan *punishment* dalam merespons peserta didik perokok di SMP Islam Al-Hisbah, yang dilakukan dengan cara menghilangkan stimulus yang menyenangkan, yakni melakukan isolasi pada peserta didik perokok dengan mengambil hak mereka untuk bebas bermain di luar lingkungan sekolah pada saat jam istirahat.

Firmando memberikan sanksi pada peserta didik perokok berupa isolasi dengan memberikan kebebasan peserta didik beraktivitas di area sekolah, namun melarang mereka beraktivitas dan membeli makanan di luar area sekolah sebagai konsekuensi karena mereka merokok. Alih-alih tidak boleh membeli makanan di luar sekolah sama sekali, peserta didik perokok dapat titip untuk dibelikan temannya, *“Ya, isolasi. Jadi, ga menghukum fisik kan, cuman ya tetep istirahat tetep disini, cuman kalau mau keluar misal mau jajan, suruh titip ke temennya,”* jelas Sang Guru.¹³ Selain itu, mereka juga tidak diperbolehkan berada di kelas selama waktu istirahat. Sanksi isolasi pada peserta didik perokok hanya diberlakukan guru Pendidikan Agama Islam pada waktu istirahat. *“Ga boleh keluar dan ga boleh dalam kelas...Bahkan, berdiri pun enggak, di kelas ya belajar biasa, cuman ya istirahat aja itu,”* papar Firmando.¹⁴

Firmando telah mensosialisasikan kepada para peserta didik kelas 8, bahwa mereka dilarang keluar area sekolah selama istirahat berlangsung. Ia menentukan area tertentu yang boleh ditempati atau dikunjungi peserta didik dan menegaskan bahwa mereka tetap boleh makan saat istirahat, namun jika ingin membeli makanan di luar gerbang sekolah, mereka harus menitip kepada teman lain yang tidak menjalani sanksi. Ia menilai bahwa pemberian sanksi isolasi tersebut bertujuan

¹³ Firmando, “Wawancara (1.1) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 10 April 2025.

¹⁴ Firmando, “Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 23 April 2025.

untuk menghilangkan stimulus yang menyenangkan, sehingga untuk sementara waktu bentuk sanksi tersebut dianggap paling efektif.

“Ya saya beri sanksi berupa isolasi itu ketika istirahat...Saya bicara ke mereka, jadi *“ketika istirahat tidak boleh kemana-mana.”* Saya tentukan area yang boleh mereka apa, tempati atau mereka kunjungi ketika istirahat. Saya juga bilang *“Istirahat, boleh makan tapi harus titip kalau mau belanja di luar, di luar gerbang sekolah itu,”* gitu...Untuk saat ini yaitu, menghilangkan apa, stimulus menyenangkan itu, jadi saya isolasi untuk saat ini.”¹⁵

Hukuman ini dibenarkan Dazkir, peserta didik kelas 8. Ia menyatakan bahwa 4 peserta didik, tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan sekolah oleh Firnando selama waktu istirahat. *“Pokok waktu istirahat yang ketahuan anak 4 ini, ndak boleh keluar sekolah, ndak boleh keluar sekolah pas istirahat, tuturnya.”*¹⁶ Pernyataan ini juga dikonfirmasi Nazrul, salah satu peserta didik perokok, yang mengaku bahwa saat istirahat, Ia tidak diperbolehkan Firnando keluar dari lingkungan sekolah. *“...ga boleh keluar, ga boleh keluar dari sekolah kalau istirahat, paparnya.”*¹⁷

Singkatnya, dalam merespons peserta didik perokok di SMP Islam Al-Hisbah, guru Pendidikan Agama Islam mengisolasi para peserta didik perokok dengan membatasi mereka beraktivitas di luar lingkungan sekolah selama waktu istirahat. Berdasarkan perspektif Kazdin, isolasi tersebut merupakan bentuk pelaksanaan *removal punishment* dengan teknik *response cost*, dikarenakan terdapat unsur menghilangkan stimulus yang menyenangkan/mengambil hak istimewa yang dimiliki oleh peserta didik perokok (Sesuai Tabel 1.1).¹⁸

¹⁵ Firnando, “Wawancara (1.3) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 29 April 2025.

¹⁶ Aditiya Dazkir, “Wawancara (2.1) pada Peserta Didik Perokok di SMP Islam Al-Hisbah terkait Jenis Rokok yang digunakan dan Konfirmasi Bentuk Operant Conditioning yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam,” 29 April 2025.

¹⁷ Nazrul, “Wawancara (3.1) pada Peserta Didik Perokok di SMP Islam Al-Hisbah terkait Jenis Rokok yang digunakan dan Konfirmasi Bentuk Operant Conditioning yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam,” 21 Juli 2025.

¹⁸ Kazdin, “Response cost,” 533; Santrock, *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*, 228.

Tabel 1.1
Bentuk *Punishment*
Guru Pendidikan Agama Islam

<i>Punishment</i>		
<i>Presentation Punishment</i>	Teguran Verbal	✗
	Teguran Fisik	✗
<i>Removal Punishment</i>	<i>Time-Out</i>	✗
	<i>Response Cost</i>	✓

Motif Tindakan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melakukan *Removal Punishment*

Saat melakukan tindakan sosial, individu memiliki motif tujuan yang ingin dicapai. Guru pendidikan Agama Islam di lokasi studi, melaksanakan *removal punishment* pada peserta didik perokok dengan motif untuk 1) menghindari hukuman fisik, 2) karena paling efektif digunakan, 3) karena mudah diimplementasikan, 4) untuk menghindari konflik hukum, dan 5) untuk mengedukasi peserta didik lainnya.¹⁹

Pertama, guru menghindari hukuman fisik dan melakukan kekerasan pada peserta didik saat melaksanakan *punishment*. “Ya, karena apa ya, kan kita dianjurkan untuk sangat menghindari hukuman fisik, ya kan...Pertama, ya menghindari fisik itu...Ya, berusaha mengurangi sanksi fisik dan yang apa ya, membuat kekerasan dalam sekolah itu berusaha dikurangi gitu.”²⁰

¹⁹ Firnando, “Wawancara (1.1) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 10 April 2025; Firnando, “Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 23 April 2025; Firnando, “Wawancara (1.3) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 29 April 2025.

²⁰ Firnando, “Wawancara (1.1) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 10 April 2025; Firnando, “Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 23 April 2025.

Kedua, pelaksanaan *removal punishment* dilakukan Firnando adalah karena bentuk hukuman tersebut dianggap paling efektif dibandingkan hukuman lain, seperti membersihkan musala, berdiri di bawah terik matahari, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Firnando. Ia menjelaskan bahwa sebelumnya peserta didik kadang hanya diminta membersihkan musala, namun menurut pengamatannya cara tersebut kurang efektif. Oleh karena itu, ia mencari alternatif lain dan akhirnya menerapkan aturan bahwa peserta didik hanya boleh beristirahat di area yang berada dalam pengawasannya.²¹

Peserta didik harus tetap berada dalam jangkauan pandang guru selama istirahat. Jika ingin membeli jajanan di luar, seperti cilok, mereka harus menitip kepada teman karena tidak diperbolehkan keluar gerbang sekolah. Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa dirinya sempat kebingungan dalam menentukan bentuk hukuman yang tepat, apakah berupa penjemuran atau pembersihan. Namun, akhirnya ia menemukan solusi berupa isolasi saat istirahat. Ia menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah memastikan peserta didik tidak merokok terlebih dahulu. Menurut pemikirannya, peserta didik biasanya merokok ketika memiliki waktu luang, sedangkan ketika ada guru di kelas atau pada jam pelajaran, kemungkinan mereka untuk merokok menjadi kecil. Oleh sebab itu, isolasi dipilih sebagai strategi yang dianggap paling sesuai. Ia juga menambahkan bahwa teknik tersebut merupakan penerapan pertama kalinya dan menurut penilaiannya, sejauh ini cukup efektif.²²

Ketiga, motif guru Pendidikan Agama Islam memilih melakukan *punishment* dengan membatasi peserta didik keluar lingkungan sekolah (isolasi) didorong karena pilihan hukuman tersebut menurutnya lebih sederhana dan mudah

April 2025; Firnando, "Wawancara (1.3) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 29 April 2025.

²¹ Firnando, "Wawancara (1.1) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 10 April 2025; Firnando, "Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 23 April 2025; Firnando, "Wawancara (1.3) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 29 April 2025.

²² Firnando, "Wawancara (1.1) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 10 April 2025; Firnando, "Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 23 April 2025; Firnando, "Wawancara (1.3) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah," 29 April 2025.

dikontrol. Pilihan ini lahir setelah Sang Guru melakukan beberapa bentuk hukuman. Menurutnya, setelah mencobanya, hukuman lain seperti membersihkan area sekolah atau penjemuran dinilainya sebagai hukuman fisik.²³

Hukuman dalam bentuk isolasi pada peserta didik perokok dilakukannya pada waktu senggang, mengingat peserta didik biasanya merokok pada saat-saat tersebut. Harapannya, aktivitas peserta didik menjadi lebih mudah dipantau, lebih terlihat, dan terkontrol, sehingga proses pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif.

“Ya saya juga terus nyari solusi kan, ini suruh bersih-bersih ngulangi, dihukum dijemur, fisik ya kan? Jadi, kok dapet ide itu, ya udah, terus juga pengawasannya kan lumayan gampang lah...Ketika removal punishment ini saya terapkan kan isolasi, nah saya isolasikan di waktu senggang nih, mereka kan biasanya ngerokok di waktu senggang kan, nah saya isolasi di waktu senggang supaya lebih mudah dikontrol aktivitas mereka, gitu. Makanya, isolasi disini, jadi kan lebih kelihatan,” Papar Firnando.²⁴

Keempat, Sang Guru memilih hukuman dalam bentuk isolasi pada peserta didik perokok untuk tidak keluar area sekolah karena menghindari potensi konflik hukum dan dirasa lebih aman dari permasalahan hukum. *“...menghindari kasus hukum atau apa itu istilahnya? Karena kan, berurusan dengan hukum nanti, itu yang saya hindari mengapa saya pakai removal, removal punishment ini...Ya, karena berusaha menghindari hukum itu ya.”* tutur Firnando.²⁵

Kelima, Firnando memaparkan, alasannya memilih hukuman ini karena efektif mengedukasi peserta didik lainnya agar tidak melakukan pelanggaran yang sama, yakni merokok. Pembatasan pada peserta didik untuk keluar area sekolah menurutnya dapat membuat peserta didik lain memahami bahwa apabila mereka melakukan pelanggaran serupa, maka mereka akan menerima hukuman yang sama.

²³ Firnando, “Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 23 April 2025.

²⁴ Firnando, “Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 23 April 2025.

²⁵ Firnando, “Wawancara (1.2) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 23 April 2025.

Dengan demikian, isolasi digunakan sebagai bentuk pembelajaran dan pencegahan bagi peserta didik lain.

“He’eh, mungkin ini juga ya, karena kan ketika mereka di isolasi itu, kan tempat isolasinya itu juga kelihatan sama temen-temennya, jadi mungkin supaya temen-temennya juga tau kalau “Oh nanti kalau saya juga melakukan tindakan yang serupa, hukumannya kayak gini” gitu, apa istilahnya mungkin kalau secara teori itu,” tambahnya.²⁶

Singkatnya, dalam perspektif motif tindakan sosial Max Weber, kelima argumentasi guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembatasan peserta didik perokok keluar area sekolah sebagai bentuk hukuman merupakan bentuk tindakan dengan motif *‘rasionalitas instrumental’*, karena berdasarkan argumentasi logis Sang Guru, hukuman tersebut adalah pilihan hukuman yang paling efektif, efisien, sederhana, mudah dikontrol, dan terhindar dari sanksi hukum. (Sesuai Tabel 4.2).

Tabel 4.2
Tindakan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

Tindakan Sosial	
Rasionalitas Instrumental	✓
Rasionalitas Nilai	✗
Tindakan Afektif	✗
Tindakan Tradisional	✗

Pembahasan

Berdasarkan ulasan terhadap studi-studi terdahulu pada bagian pendahuluan, belum ada peneliti yang melaporkan *removal punishment* dengan teknik *response cost* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dengan melakukan isolasi terhadap peserta didik perokok di sekolah dengan menghilangkan kebebasan mereka keluar area sekolah.

²⁶ Firnando, “Wawancara (1.3) pada Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al-Hisbah,” 29 April 2025.

Temuan studi ini berbeda dengan hasil *systematic review* dan *meta analysis* yang dilakukan Gardner, dkk. karena tidak menyoroti program intervensi pencegahan merokok berbasis sekolah,²⁷ namun memberikan gambaran pelaksanaan *punishment* yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan temuan Liu, dkk., studi ini juga tidak melaporkan pelaksanaan program pencegahan rokok elektrik pada peserta didik berusia remaja, urgensi pengembangan berdasarkan studi terkini dan pelibatan para subyek secara aktif dalam perencanaan dan sosialisasi, karena studi ini menemukan bahwa pihak yang merespons tindakan merokok yang dilakukan peserta didik di sekolah menengah pertama di Indonesia adalah guru pendidikan agama Islam, bukan sebuah tim pelaksana program pencegahan merokok di tingkat sekolah.²⁸

Temuan artikel ini juga berbeda dengan laporan Dodd, dkk., karena temuan penulis, teman sebaya tidak berperan aktif melakukan pencegahan merokok pada peserta didik lain, dan tidak mengukur efektivitasnya terhadap perbaikan kondisi kesehatan peserta didik.²⁹ Temuan artikel ini juga tidak mengkonfirmasi laporan studi Kurnia, dkk., karena guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan seminar dan edukasi. Alih-alih mengedukasi dan memberikan seminar,³⁰ studi ini menemukan bahwa guru proaktif melakukan *removal punishment* dengan teknik *response cost* dengan melakukan isolasi pada peserta didik perokok sebagai sebuah *punishment*, dengan mencegah mereka untuk keluar area sekolah pada waktu istirahat.

Studi ini menyumbangkan kontribusi penting dalam studi pendidikan agama Islam, karena memaparkan strategi guru Pendidikan Agama Islam merespons peserta didik perokok di sekolah, dengan melakukan *removal punishment* dengan teknik *response cost*. Artikel ini juga melaporkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan *removal punishment* dengan motif tindakan sosial ‘rasionalitas

²⁷ Gardner dkk., “A Systematic Review and Meta-Analysis of School-Based Preventive Interventions Targeting E-Cigarette Use Among Adolescents,” 1104–21.

²⁸ Liu dkk., “School-based programs to prevent adolescent e-cigarette use,” 1–18.

²⁹ Dodd dkk., “School-Based Peer Education Interventions to Improve Health,” 1–13.

³⁰ Kurnia dkk., “Pelajar Sehat Anti Merokok Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok,” 5683–96.

instrumental'. Kedua temuan ini belum pernah dikaji peneliti lain sebelumnya, sehingga memberikan *novelty* dalam studi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Meski demikian, penulis merekomendasikan pada guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan agama lain untuk tidak menggunakan *removal punishment* karena berpotensi melanggar hak anak berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Perlindungan Anak di Indonesia, serta memilih disiplin positif sebagai alternatif, karena menurut Yu, dkk. dapat meningkatkan hasil positif terhadap peserta didik dan dapat mengurangi dampak negatif pada mereka.³¹ Penulis juga merekomendasikan agar Kementerian Agama Kabupaten dan Dinas Pendidikan di level kabupaten dan provinsi untuk melatih para guru agar dapat mengganti *punishment* dengan disiplin positif, agar peserta didik memiliki agensi untuk merumuskan keinginannya sekaligus menyusun konsekuensinya secara mandiri.

Penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya yang tindakan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik perokok untuk melakukan studi mendalam yang melibatkan beberapa lembaga pendidikan, jumlah partisipan yang lebih banyak, dalam jangka waktu lama, dan menggunakan metode penelitian lain, sehingga didapatkan perbandingan demografis yang lebih beragam dan data riset longitudinal yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Artikel ini menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama di Jember, Indonesia, merespons peserta didik perokok dengan *operant conditioning*. Guru melakukan *removal punishment* dengan teknik *response cost* pada peserta didik perokok dengan melakukan isolasi pada mereka, yakni membatasi hak peserta didik perokok untuk keluar area sekolah selama jam istirahat, sebagai bentuk hukuman. Artikel ini juga menemukan, bahwa motif tindakan sosial guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan *removal punishment*

³¹ Yanni Yu dkk., "A comprehensive three-level meta-analysis of the positive discipline programme: effectiveness and moderating variables," *Early Child Development and Care* 194, no. 15–16 (2024): 1468–84, <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2448678>.

dengan teknik *response cost* pada peserta didik perokok adalah rasionalitas instrumental, karena guru melakukannya dengan argumentasi rasional yakni untuk menghindari hukuman fisik, menurutnya lebih efektif, untuk menghindari konflik hukum, untuk mengedukasi peserta didik lainnya, dan mudah diimplementasikan. Artikel ini menyuguhkan *novelty* studi Pendidikan Agama Islam karena melaporkan strategi guru Pendidikan Agama Islam merespons peserta didik perokok di sekolah umum dengan melakukan *operant conditioning*, khususnya melalui pemberian *removal punishment* dengan teknik *response cost*. Selain itu, artikel ini juga menemukan bahwa Artikel ini juga melaporkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan *removal punishment* dengan motif tindakan sosial ‘rasionalitas instrumental’.

Penulis merekomendasikan agar guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendidikan agama lain memilih disiplin positif sebagai alternatif, karena menurut Yu, dkk. dapat meningkatkan hasil positif terhadap peserta didik dan dapat meminimalisir dampak negatif pada mereka, alih-alih melakukan *removal punishment*, dalam rangka untuk menghindari terlanggarnya hak anak.

Penulis juga merekomendasikan agar Kementerian Agama Kabupaten dan Dinas Pendidikan di level kabupaten dan provinsi memberikan pelatihan pada guru Pendidikan Agama Islam agar memiliki keterampilan melaksanakan disiplin positif. Selain itu, penulis juga menyarankan pada peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa, untuk melakukan studi dengan melibatkan lembaga dan partisipan yang lebih banyak, dalam jangka waktu lama, dan menggunakan metode penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Fauzi Maulana Rizky. “Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus.” *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15, no. 1 (2020): 33–40. <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>.
- Anwary, Ahmad Zacky. “Peran Orang Tua Dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin.” *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v10i1.1112>.
- Dodd, Steven, Emily Widnall, Abigail Emma Russell, dkk. “School-Based Peer Education Interventions to Improve Health: A Global Systematic Review of Effectiveness.” *BMC Public Health* 22, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>.

- Fauziah, Liliek, Lidya Maryani, Juliyanti, dan Annatasya Millenia. "The Efficacy of Video-Based Health Education on Knowledge about the Dangers of Smoking among Students in Private Middle Schools in Bandung City, Indonesia: A Quasi-Experimental Investigation." *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 1 (2025): 1–7. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025047>.
- Fithria, Fithria, Muhammad Adlim, Syarifah Rauzatul Jannah, dan Teuku Tahlil. "Indonesian Adolescents' Perspectives on Smoking Habits: A Qualitative Study." *BMC Public Health* 21, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10090-z>.
- Gardner, Lauren A., Amy-Leigh Rowe, Nicola C. Newton, dkk. "A Systematic Review and Meta-Analysis of School-Based Preventive Interventions Targeting E-Cigarette Use Among Adolescents." *Prevention Science* 25, no. 7 (2024): 1104–21. <https://doi.org/10.1007/s11121-024-01730-6>.
- Hackworth, Emily E, Desiree Vidaña-Pérez, Riley O'Neal, dkk. "Trends in Mental Health Symptoms, Nicotine Product Use, and their Association Over Time Among Adolescents in Canada, England, and the US: Findings from the ITC Adolescents Tobacco and Vaping Survey, 2020-2023." *Nicotine & Tobacco Research*, advance online publication, 17 Januari 2025. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntaf015>.
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. "Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda." 29 Mei 2024. <https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. "PP No. 28 Tahun 2024." Database Peraturan | JDIH BPK. Diakses 18 Februari 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/details/294077/pp-no-28-tahun-2024>.
- Islami, Farhad, Michal Stoklosa, Jeffrey Drope, dan Ahmedin Jemal. "Global and Regional Patterns of Tobacco Smoking and Tobacco Control Policies." *European Urology Focus* 1, no. 1 (2015): 3–16. <https://doi.org/10.1016/j.euf.2014.10.001>.
- Kazdin, Alan E. "Response cost: The removal of conditioned reinforcers for therapeutic change." *Behavior Therapy* 3, no. 4 (1972): 533–46. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(72\)80001-7](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(72)80001-7).
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. "Permendikbud No. 64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Sekolah." Database Peraturan Perundang-Undangan Indonesia - [PERATURAN.GO.ID]. Diakses 18 Februari 2025. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-64-tahun-2015>.
- Kirk, John. "Applying Behavior Modification in Schools." Dalam *School-Based Mental Health: A Practitioner's Guide to Comparative Practices*, disunting oleh Ray W. Christner dan Rosemary B. Mennuti. Routledge, 2009.
- Kurnia, Sri Indra, Feri Irawan, Titi Nurhasanah, dan Linda Soebroto. "Pelajar Sehat Anti Merokok Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya

- Merokok.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 6 (2023): 5683–96. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17592>.
- Lang, Susanne M., dan Helmut Schiffl. “Smoking Status, Cadmium, and Chronic Kidney Disease.” *Renal Replacement Therapy* 10, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.1186/s41100-024-00533-3>.
- Li, Ming D. “The Genetics of Smoking Related Behavior: A Brief Review.” *The American Journal of the Medical Sciences* 326, no. 4 (2003): 168–73. <https://doi.org/10.1097/00000441-200310000-00003>.
- Liang, Yu-Chun, Jung-Yu Liao, Charles Tzu-Chi Lee, dan Chin-Mei Liu. “Influence of Personal, Environmental, and Community Factors on Cigarette Smoking in Adolescents: A Population-Based Study from Taiwan.” *Healthcare* 10, no. 3 (2022): 3. <https://doi.org/10.3390/healthcare10030534>.
- Liu, Jessica, Shivani Mathur Gaiha, dan Bonnie Halpern-Felsher. “School-based programs to prevent adolescent e-cigarette use: A report card.” *Current Problems in Pediatric and Adolescent Health Care*, E-cigarettes and Vape Devices: The Impact on Youth and Adolescents and Treatment Strategies, vol. 52, no. 6 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.cppeds.2022.101204>.
- Long, Martyn. *The Psychology of Education*. 1 ed. RoutledgeFalmer, 2003.
- Lugg, Sebastian T., Aaron Scott, Dhruv Parekh, Babu Naidu, dan David R. Thickett. “Cigarette Smoke Exposure and Alveolar Macrophages: Mechanisms for Lung Disease.” State of the Art Review. *Thorax* 77, no. 1 (2022): 94–101. <https://doi.org/10.1136/thoraxjnl-2020-216296>.
- Ma, Chuanwei, Bo Xi, Zilin Li, dkk. “Prevalence and Trends in Tobacco Use among Adolescents Aged 13–15 Years in 143 Countries, 1999–2018: Findings from the Global Youth Tobacco Surveys.” *The Lancet Child & Adolescent Health* 5, no. 4 (2021): 245–55. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30390-4](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30390-4).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4 ed. SAGE Publications, 2020.
- Minhas, Abdul Mannan Khan, Ramy Sedhom, Estelle D Jean, dkk. “Global burden of cardiovascular disease attributable to smoking, 1990–2019: an analysis of the 2019 Global Burden of Disease Study.” *European Journal of Preventive Cardiology* 31, no. 9 (2024): 1123–31. <https://doi.org/10.1093/eurjpc/zwae040>.
- Moutawakkil, Salma Ghofrane, Abdelfettah El-Ammari, Hicham El Malki, Mohammed El Amine RAGALA, Karima EL RHAZI, dan Btissame ZARROUQ. “Prevalence of Tobacco Products’ Use and Associated Factors Among Adolescents in Morocco: A Systematic Review.” *Substance Use: Research and Treatment* 18 (September 2024): 1–21. <https://doi.org/10.1177/29768357241272370>.
- Parker, Elizabeth Cassidy. “The Experience of Creating Community: An Intrinsic Case Study of Four Midwestern Public School Choral Teachers.” *Journal of Research in Music Education* 64, no. 2 (2016): 220–37. <https://doi.org/10.1177/0022429416648292>.

- Pipe, Andrew L., William Evans, dan Sophia Papadakis. "Smoking Cessation: Health System Challenges and Opportunities." *Special Communication. Tobacco Control* 31, no. 2 (2022): 340–47. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2021-056575>.
- Santrock, John W. *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*. 6 ed. McGraw-Hill Education, 2016.
- Seemadevi, T., S. Naganandini, Alexander Maniangat Luke, dan Mohamed Saleh Hamad Ingafou. "Smoking Trends and Awareness among Indian University Students: A Qualitative Study." *Heliyon* 11, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41078>.
- Shuremu, Muluneh, Tefera Belachew, dan Kalkidan Hassen. "Nutritional Status and Its Associated Factors among Elderly People in Ilu Aba Bor Zone, Southwest Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study." *Public Health. BMJ Open* 13, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-067787>.
- Sinar, Sinar, dan A. Octamaya Tenri Awaru. "Interaksi Sosial Perokok Aktif (Studi Pada Perokok Aktif Yang Telah Berkeluarga Di Desa Tanjonga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto)." *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 3, no. 3 (2023): 273–82. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i2.43240>.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12 ed. Pearson Education, Inc, 2018.
- Stanton, Cassandra A., Krista B. Highland, Kenneth P. Tercyak, Gheorghe Luta, dan Raymond S. Niaura. "Authoritative Parenting and Cigarette Smoking Among Multiethnic Preadolescents: The Mediating Role of Anti-Tobacco Parenting Strategies." *Journal of Pediatric Psychology* 39, no. 1 (2014): 109–19. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst087>.
- Thakur, Janhvi, dan Sonali G. Choudhari. "Effectiveness of Healthcare Interventions on Smoking Cessation in Adolescents in Low- and Middle-Income Countries: A Narrative Review." *Cureus* 16, no. 2 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.7759/cureus.54051>.
- Tobing, Muhammad Saidi. "Teori Klasik Dan Kontemporer: Dari Behaviour Hingga Time Out (Time Out Menurut Pandangan Islam)." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11840>.
- Utami, Novi. "Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Indonesia." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 16, no. 3 (2020): 327–35. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9801>.
- Xi, Bo, Yajun Liang, Yunxia Liu, dkk. "Tobacco Use and Second-Hand Smoke Exposure in Young Adolescents Aged 12–15 Years: Data from 68 Low-Income and Middle-Income Countries." *The Lancet Global Health* 4, no. 11 (2016): e795–805. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)30187-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30187-5).
- Yang, Yue, Zheng Zhang, Hai-tao Lu, Qian-qian Xu, Li Zhuo, dan Wen-ge Li. "Smoking as a causative factor in chronic kidney disease: a two-sample Mendelian randomization study." *Renal Failure* 47, no. 1 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.1080/0886022X.2025.2453014>.

Yu, Yanni, Jingwei Fang, dan Huan Chen. "A comprehensive three-level meta-analysis of the positive discipline programme: effectiveness and moderating variables." *Early Child Development and Care* 194, no. 15–16 (2024): 1468–84. <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2448678>.